

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA KRIYA“AGO” BAGI SUKU SAKAI
DI DURI KABUPATEN BENGKALIS**

TESIS

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*



Oleh

**SYAFRIZAL
NIM. 21161058**

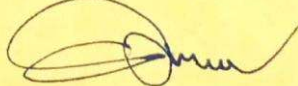
**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

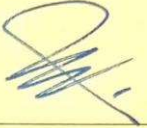
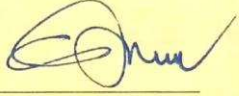
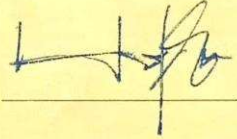
Nama : Syafrizal
NIM. : 21161058

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> Pembimbing		<u>23 - 01 - 2023</u>


Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Padang,
Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,

Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No	N a m a	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> (Ketua)	
2.	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Ir. Drs. Heldi, M.Si., Ph.D.</u> (Anggota)	

Mahasiswa :

Nama : **Syafrizal**
NIM. : 21161058
Tanggal Ujian : 23 Januari 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul:

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA KRIYA “AGO” BAGI SUKU SAKAI DI DURI KABUPATEN BENGKALIS

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, 24 Januari 2023

Yang memberi pernyataan,



Syafri
21161058

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan Rahmat Dan Karunia-Nya kepada Penulis. Salawat beserta salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, Sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA KRIYA “AGO” BAGI SUKU SAKAI DI DURI KABUPATEN BENGKALIS”**.

Peneliti menyadari tanpa adanya bantuan baik moril dan materi dari berbagai pihak maka penelitian tesis ini tidak akan terwujud, karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya yang memberikan bimbingan, masukan, saran saran dan koreksi serta ketelitian dan kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak, yakni:

1. Dr. Budiwirman, M.Pd Selaku Pembimbing yang telah membimbing dan menyumbangkan pikiran saran, dan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
2. Prof. Dr. Agusti Efi, MA. Selaku Penguji 1 dan Ketua Koordinator Studi Pendidikn Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Seni Dan Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaian Tesis ini.
3. Ir. Drs. Heldi, M.Si. Ph.D. Selaku penguji 2 yang telah memberikan arahan dan

masukannya dalam penyempurnaan tesis ini.

4. Bapak/Ibu Dosen Staf Pengajar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan.
5. Teman teman seperjuangan angkatan 2021. Tim 14 (Roni Sarwani, Nofrizal, Freedy Antara, Rezky Ridho Datmi, Syofianora, Dian Eka Okatviani, Aidil, Yuliana, Meifitriadi, Nofiyanti, Selvy, Mariana, dan Elsa Pitaloka).
6. Lisa Triana, M.Pd selaku Kepala Sekolah dan semua Majelis Guru dan Staf Tata Usaha SMPN 4 Mandau Kabupaten Bengkalis yang telah memberikan suport dan semangat serta dukungan.

Yang teristimewa kepada kedua orang tua Mama (Ismawati alm) , Ayah (Syarifuddin) dan Ibu (Jusni) serta mertua Papa (Ali Zamar) dan Mama (Jufrida) yang telah merawat dan Membesarkan tanpa balas jasa, semoga dapat memberikan kebanggaan dan kebahagiaan dimasa tua mereka.

Yang Sangat Dicintai Istri Tercinta dr. Silvia Rozi yang selalu memberikan support dan motivasi serta doa dalam bentuk apapun, dan anak-anak tercinta Kintan Kouji Syauqiya dan Khoury Kouji Aqshoraysi, yang selalu memberikan semangat. Serta seluruh keluarga besar yang selalu suport dan berikan dukungan.

Akhirnya, semoga segala bantuan Ilmu dan pengajaran yang telah Bapak dan Ibu berikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan agar tesis ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan.dan juga bermanfaat bagi

Masyarakat Suku Sakai di Duri kabupaten Bengkalis Riau. Aamiin Ya Robbal
Alamiin.

Padang, 24 Januari 2023

Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Akhir Tesis	ii
Persetujuan Komisi Ujian Tesis	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvi
Daftar Singkatan.....	xvii
Abstrak	xviii
<i>Abstract</i>	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Konsep Budaya.....	10
2. Unsur-unsur Budaya.....	12
a. Bahasa.....	12
b. Pengetahuan.....	13
c. Sosial	14
d. Peralatan Hidup Dan Teknologi	14
e. Mata Pencaharian Hidup	15
f. Religi	16
3. Pengertian Budaya lokal.....	18
4. Budaya Melayu Bengkulu.....	19
5. Budaya Masyarakat Sakai	21
6. Unsur-unsur Kebudayaan Suku Sakai	24
7. Kerajinan Budaya Suku sakai “Ago”	26
8. Kerajinan Kriya	28
a. Kriya Rotan	32
b. Jenis Rotan.....	32
c. Jenis Teknik Anyaman Rotan.....	33
9. Estetika	34
10. Bentuk Fungsi dan Makna.....	36
a. Bentuk.....	36
b. Fungsi	40
c. Makna	44
B. Penelitian Relevan.....	46
C. Kerangka Berfikir.....	59

BAB III. METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan Penelitian.....	60
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Subjek Penelitian	64
D. Jadwal Penelitian	66
E. Data Dan Instrumen	66
F. Teknik Analisis Data	68
G. Intrumen Penelitian.....	70
H. Tabel Wawancara	70
I. Teknik Analilis Data	75
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Hasil Penelitian.....	81
1. Temuan Umum	81
a). Keadaan Geografis.....	82
b). Suku Sakai	82
1). Asal Mula Suku Sakai	84
2). Kesenian masyarakat Suku Sakai	87
3). Pranata Kekkerabatan Suku Sakai	88
4). Kepemimpinan.....	89
5). Sitem Ekonomi, Pengetahuan dan teknologi	90
6). Agama Dan Kepercayaan	91
2. Temuan Khusus	92
a. Bentuk Kriya Ago pada suku Sakai di Duri.....	92
b. Fungsi Ago Bagi Suku Sakai di Duri.....	97
c. Makna Ago bagi Suku Sakai Di Duri.....	101
B. Pembahasan	118

a. Bentuk Kriya Ago Bagi Suku Sakai di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis	118
b. Fungsi Kriya Ago bagi Suku Sakai.....	120
c. Makna Kriya Ago bagi Suku Sakai Di Duri	123
BAB V. PENUTUP	125
A Kesimpulan	125
B. Implikasi.....	126
C. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	134

DAFTAR GAMBAR

1.1 Ago.....	5
2.1 Bentuk Ago	27
2.2 Anyaman Datar	33
2.3 Anyaman 3 Dimensi.....	34
2.4 Kerangka Berfikir.....	59
3.1 Peta Kecamatan Mandau Pematang Kudu	64
3.2 Analisis Model Interaktif	77
4.1 Miniatur Kerajinan.....	93
4.2 Produk Anyaman Rotan.....	94
4.3 Ago Untuk Perempuan.....	94
4.4 Bagian Alas Ago	95
4.5 Bagian Diding Ago	95
4.6 Bagian Bibir Atas Ago.....	96
4.7 Mak Ican Masyarakat Suku Sakai.....	96
4.8 Narasumber Uwak Zainal	98
4.9 Lukah Bulat.....	99
4.10 Lukah Panjang.....	99
4.11 Miniatur Lukah Ikan	100

4.12 Proses Pembuatan Ago pak Ican.....	103
4.13 Ilustrasi kawasan Ladang Suku Sakai.....	106
4.14 Kulit kayu ulin	107
4.15 Baju dari Kayu Ulin	108
4.16 Ilustrasi Fungsi ago dalam Kehidupan Suku Sakai.....	108
4.17 Anyaman Ganda 2 Sumbu	109
4.18 Anyaman Pilin Untuk mengikat Elemen Rotan Pada Ago	109
4.19 Simpul kait Ganda Yang digunakan Suku Sakai untuk menyimpul alas, dan bibir ago.....	110
4.20 Ilustrasi Penggunaan Ago Sebagai Pembelajaran tanggung jawab bagi suku sakai.....	111
4.21 Ilustrasi Ago Dengan Ukuran 4 eto.....	111
4.23 Bentuk dan Elemen Ago	115
5.1 Wawancara dengan Mak Andam	134
5.2 Wawancara dengan mak andam.....	135
5.3 Wawancara dengan Sali	136
5.4 Wawancara dengan pak Ican.....	137
5.5 Wawancara dengan pak Ican.....	138
5.6 Wawancara dengan pak Ican.....	139
5.7 Wawancara dengan uwak Zainal	140
5.8 Wawancara dengan uwak Zainal	141

5.9 Makam Keramat Datuk Suku Sakai.....	142
5.10 Wawancara dengan anak Uewak Zainal	143
5.11 Wawancara dengan budayawan mandau	144
5.12 makam Keramat Suku Sakai	145
5.13 Wawancara dengan Uwak Zainal.....	146

DAFTAR TABEL

3.1 Wawancara dengan Mak andam	70
3.2 Wawancara dengan Uwak zainal	72
3.3 Wawancara dengan Pak Ican	73
3.4 Wawancara dengan Sali.....	74
3.5 Wawancara dengan Jhon Helmi.....	74
4.1 Bentuk Ago Suku Sakai.....	104
4.2 Jenis Anyaman Yang Diginakan Untuk Membuat Ago.....	112
4.3 Rangkuman Bentuk, Fungsi Dan Makna Ago.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Wawancara Dengan Masyarakat dengan Suku Sakai

DAFTAR SINGKATAN

KAT	Komunitas Adat Terpencil
UKM	Usaha Kecil Menengah
PKK	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
CPI	Cefron Pacipik Indonesia
PAD	Pendapatan Asli Daerah

ABSTRAK

Syafrizal, 2023. Bentuk, Fungsi Dan Makna Kriya “ AGO “ Bagi Suku Sakai Di Duri Kabupaten Bengkalis. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Tujuan Penelitian, Mengidentifikasi bentuk, Fungsi Dan makna Ago sebagai benda budaya Suku Sakai di Duri Kabupaten Bengkalis. Ago sebagai benda budaya sudah terpinggirkan dan tidak banyak generasi sekarang yang mengenal bahan dan bentuk ago yang sudah digantikan oleh benda-benda modren, serta kurang pendidikan nilai budaya bagi Suku Sakai.

Metode penelitian adalah penelitian lapangan *field research* dengan metode kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan empiris yang logis sebagai bukti dalam rangka membenarkan kepercayaan peneliti atausebaliknya untuk membangun sebuah analisis atau kesimpulan. Data di peroleh dengan peneliti sebageian instrumen utama melalui proses wawancara bersama informan kunci (Mak Andam, Uwak Zainal, Pak Ican, Sali, Jhon helmi) catatan lapangan, alat perekam dan kamera. sedangkan informan penelitian dalam hal ini berfariasi berdasarkan ketepatan pemilihan informan kunci yang menguasai permasalahan dengan teknik *snowball sampling*. Lokasi penelitian adalah Duri Kabupaten Bengkalis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ago adalah 1). Bentuk ago tiga dimensional yang terbangun dari kerajinan anyam, dengan alas empat persegi dan lingkaran pada bibir ago. 2). Ago memiliki fungsi praktis dan sosial dalam kehidupan masyarakat suku sakai. 3). Makna Ago sebagai menanamkan rasa Tanggung Jawab terhadap keluarga, kelompok dan masyarakat Suku Sakai pada umumnya.

ABSTRACT

Syafrizal, 2023. Forms, Functions and Meanings of "AGO" Crafts for the Sakai Tribe in Duri, Bengkalis Regency. Graduate Program Of Universitas Negeri Padang.

Research Objectives, Identify the form, function and meaning of Ago as a cultural object of the Sakai Tribe in Duri, Bengkalis Regency. Ago as a cultural object has been marginalized and not many current generations are familiar with the materials and forms of ago which have been replaced by modern objects, and there is a lack of cultural value education for the Sakai Tribe.

The research method is field research with qualitative methods. The analysis used is descriptive analysis with a logical empirical approach as evidence in order to justify the researcher's beliefs or vice versa to build an analysis or conclusion. Data were obtained by the researchers as the main instrument through an interview process with key informants (Mak Andam, Uwak Zainal, Pak Ican, Sali, Jhon Helmi) field notes, tape recorders and cameras. while the research informants in this case varied based on the accuracy of the selection of key informants who mastered the problem with the snowball sampling technique. The research location is Duri Bengkalis District.

The research results show that Ago is 1). The three-dimensional shape of the ago is built from woven crafts, with a rectangular base and a circle on the ago's lips. 2). Ago has a practical and social function in the life of the Sakai people. 3). The meaning of Ago is to instill a sense of responsibility towards families, groups and the Sakai people in general.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Indonesia memiliki 34 Provinsi dengan suku yang beragam yang mana disetiap provinsi memiliki suku adat asli yang ada didaerah masing-masing yang turun temurun dari nenek moyang. Keragaman tersebut salah satu yang membuat bangsa ini dikenal oleh berbagai penjuru dunia. Keragaman suku bangsa yang sekaligus menandai keragaman budayanya telah menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara. Sehingga kehadiran wisatawan di Indonesia, bukan hanya menjadi pengamat semata, namun juga melakukan berbagai penelitian terhadap suku dan budaya bangsa Indonesia.

Walaupun 34 Provinsi Indonesia telah dapat dikatakan sebagai Daerah berkembang dan telah mendapatkan pemerataan dalam berbagai bidang, namun pada faktanya masih banyak daerah yang tertinggal yang dikenal dengan “Komunitas Adat Terpencil” (KAT). Komunitas Adat Terpencil (KAT) menyebar diseluruh Indonesia, termasuk Propinsi Riau.

Secara geografis dan demografis KAT di Provinsi Riau dikelompokkan dalam 5 Suku, yaitu Suku Sakai, Suku Akit, Suku Talang Mamak, Suku Bonai dan Suku Laut (Duano) yang tersebar di beberapa Kabupaten, pada umumnya masih tertinggal secara sosial dan ekonomi dan belum mendapat pelayanan sosial dasar, dikarenakan geografis yang pada umumnya masih ada yang sulit dijangkau oleh alat transportasi baik laut dan darat (Kurtubi, 2017)

Sebagai pemilik Komunitas Adat Terpencil Kabupaten Bengkalis mempunyai beberapa suku terasing yaitu Suku Sakai, Suku Akit dan Suku Asli. Suku Sakai tersebar di Kecamatan Mandau, Kecamatan Pinggir dan Kecamatan Bathin Solapan. Suku Sakai biasanya tinggal di pemukiman sederhana. Di rumah tersebut dihuni oleh beberapa keluarga inti dengan seorang pemimpin. Pemimpin di dalam pemukiman tersebut biasanya merupakan seorang tokoh senior yang disebut dengan istilah batin. Dalam mengambil suatu keputusan, masyarakat suku sakai biasanya diadakan suatu musyawarah untuk mencapai mufakat. Suku Sakai umumnya memiliki ciri-ciri fisik berkulit cokelat agak gelap dengan rambut keriting atau berombak.

Suku Sakai adalah salah satu “Komunitas Adat Terpencil” (KAT) yang mendiami daerah Duri Kabupaten Bengkalis Riau. Tidak diketahui sejak kapan wilayah ini mereka huni, sepanjang pengetahuan masyarakat Duri, Suku Sakai telah dikenal sebagai penduduk tertua di wilayah ini. Kehidupan mereka yang mengandalkan sumberdaya alam, telah membuat suku ini terus berkembang secara kuantitas.

Suku sakai yang di Duri Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara memanfaatkan hasil alam. Selain untuk dikonsumsi keluarga mereka, hasil alam seperti ikan, ubi nanggalo, daun kapau, umbi rotan dan lain sebagainya dijual kepasar atau dibarter dengan barang. Upaya yang mereka lakukan tersebut, membuat suku Sakai dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan utama mereka yang diproduksi sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Januari 2022 dengan salah satu tetua suku Sakai (Uwak Zainal aka. Batin Batuah), bahwasanya Suku Sakai dikenal sebagai suku yang *nomaden* atau perpindah-pindah tempat. Kehidupan *nomaden* yang mereka lakukan berakar dari keyakinan mereka terhadap kemurkaan alam. Artinya ketika salah satu dari anggota keluarga meninggal dunia, mereka meyakini kalau itu adalah petaka yang didatangkan alam, karena itu mereka harus meninggalkan wilayah tersebut untuk mencari wilayah baru sebagai hunian mereka. Kehidupan Nomaden tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suku Sakai tidak bersosialisasi dengan suku atau masyarakat disekitar mereka. Kehidupan Nomaden juga membuat suku sakai tidak bersosialisasi dengan penghuni atau masyarakat lain disekitarnya, sehingga mereka terlihat semakin terasing.

Kondisi tersebut kemudian disikapi oleh pemerintah dan berbagai instansi lainnya, dengan memberikan berbagai bantuan material dan pengetahuan, tentu dengan harapan mereka menjadi maju. Bahkan berbagai pencerahan yang didapatkan suku sakai membuat kehidupan sosial budaya mereka menjadi berubah atau lebih maju. Kemajuan yang mereka peroleh disatu sisi memang sangat menguntungkan, namun disisi lain, masyarakat Sakai yang bisa dikatakan polos telah menerima perubahan tersebut secara totalitas, sehingga hampir semua suku sakai hidup dengan cara atau budaya yang baru.

Kehidupan mereka yang meninggalkan ketertinggalan, sekaligus telah menghilangkan berbagai budaya yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dengan kata lain, banyak dari hasil budaya fisik mereka tidak lagi

mereka produksi atau mereka gunakan. Seperti labu cokiak (labu air), timo, lukah, pukek, sampan. Walaupun mereka mulai meninggalkan peralatan tradisi, namun ada beberapa peralatan yang mereka pertahankan karena dari unsur bentuk mudah dibuat dan sederhana, memiliki fungsi yang maksimal dan memiliki makna yang terkait dengan budaya yang dianut oleh masyarakat suku Sakai, seperti halnya ago.

Ago adalah keranjang tradisional masyarakat Sakai yang dibawa dengan menggunakan tali kepala sebagai salah satu peralatan yang selalu digunakan oleh masyarakat Suku sakai pada masa dahulu dan selalu dibawa keluar rumah ataupun berpindah tempat. Secara bentuk Ago merupakan keranjang rotan dengan tinggi sekitar 50 cm hingga 70 cm dengan garis lingkaran sekitar 50 cm. Ukuran Ago pada laki laki dan perempuan dewasa serta anak anak berbeda masing-masingnya. Proses pembuatan Ago dengan menggunakan rotan tua yang berdiameter kurang lebih 1-1,5 cm, dibagi menjadi 12 bagian dan kemudian rotan harus dihaluskan kemudian dirangkai menjadi bentuk Ago. Setelah itu dimulailah proses penganyaman Ago yang dilakukan dengan teknik anyam horizontal dan vertikal.

Secara fungsi dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan Ago memiliki fungsi sebagai peralatan yang utama setiap suku sakai. Dalam kehidupan masyarakat Sakai, Ago berfungsi tempat membawa hasil perkebunan dan hasil hutan. Dalam berkebun mereka biasa menanam ubi nanggalo (ubi kayu). Apabila hasil perkebunan tidak mencukupi, suku Sakai akan memanfaatkan hasil hutan untuk kebutuhan keluarga mereka. Dalam perkembangan zaman sekarang nilai

fungsi ini juga sudah mulai pudar dikalangan masyarakat sakai itu sendiri, fungsi Ago digantikan dengan benda-benda modern seperti tas, keranjang dll. Berhubungan dengan permasalahan tersebut dibutuhkan penelitian untuk mencari jawaban mengenai fungsi yang bernilai dalam pelestarian kebudayaan suku Sakai.

Dari sudut pandang masyarakat suku sakai Ago merupakan benda utama yang menyokong kehidupan mereka. Ago merupakan identitas kultur yang sudah mulai ditinggalkan seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi kekhawatiran para tetua suku Sakai akan punahnya identitas ataupun ciri khas suku mereka. Ago diyakini syarat dengan nilai-nilai kultur, karakter suku, semangat kebersamaan mereka.



Gambar 1.1
Ago
Dokumentasi: Syafrizal 2022

Dalam memproduksi ago, suku Sakai sudah menanamkan berbagai nilai-nilai mulai dari penyediaan material, membuat dan bagaimana menggunakan ago untuk kepentingan mereka. Dengan kata lain bahan atau material yang diambil, teknik membuat dan bagaimana menggunakannya bagi mereka diyakini mempunyai aturan budaya tertentu.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, keberadaan Ago di era sekarang berada diposisi benda budaya yang hampir punah. Kalangan generasi muda suku Sakai tidak lagi tertarik untuk menggunakan Ago dalam kehidupan mereka. seperti yang telah penulis sampaikan di awal. Sebagai wujud pemerataan pendidikan. Generasi muda terpapar dengan modernisasi. Hal ini sejalan dengan observasi awal (*grandtour*) penulis dan informasi yang dikemukakan oleh salah seorang tetua suku Sakai yang lain bernama Mak Adam (wawancara, Proyek Sakai, Pematang Pudu Duri 2002), bahwasanya banyak dari anak-anak suku Sakai tidak lagi memahami cara membuat, menggunakan, apalagi mengetahui maknanya. Kondisi demikian sangat memungkinkan benda budaya (Ago) akan hilang dan tidak lagi dikenal, baik bentuk, fungsi maupun maknanya.

Hal ini menjadi faktor urgensi bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai bentuk fungsi dan makna kriya Ago bagi suku Sakai. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pendidikan, dokumentasi dan pelestarian nilai budaya masyarakat KAT yang juga merupakan bukti kekayaan kultur masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyusun penelitian thesis dengan judul Bentuk, Fungsi dan Makna kriya Ago bagi suku Sakai di Duri Kabupaten Bengkalis dalam bentuk penelitian Kualitatif deskriptif.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penjelasan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas maka dapat disimpulkan identifikasi masalah kedalam beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Bentuk “Ago” sebagai benda budaya suku Sakai di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis
2. Fungsi dari “Ago” sebagai benda budaya suku Sakai di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis
3. Makna yang terdapat pada “Ago” sebagai benda budaya terhadap pendidikan nilai budaya bagi suku Sakai.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada identifikasi masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis melakukan fokus pada objek penelitian Kriya Ago yang ditinjau dari Bentuk, Fungsi Dan Makna "Ago" Bagi Suku Sakai Di Duri Kabupaten Bengkalis. Penelitian disampaikan dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori-teori yang relevan untuk mendapatkan temuan penelitian yang bermakna.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, peneliti merumuskan berbagai hal yang erat kaitannya dengan penelitian tersebut dan lebih menekankan pada unsur bentuk fungsi dan makna yang terdapat pada Ago suku Sakai di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, untuk itu peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk “Ago” sebagai benda budaya suku Sakai di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis
2. Apa fungsi dari “Ago” sebagai benda budaya suku Sakai di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis

3. Apa makna yang terdapat pada “Ago” sebagai benda budaya terhadap pendidikan nilai budaya bagi suku Sakai.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini tentunya mempunyai maksud dan tujuan yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk “Ago” sebagai benda budaya suku Sakai di Duri Kabupaten Bengkalis
2. Menganalisis fungsi yang terkandung dari “Ago” sebagai benda budaya suku Sakai di Duri Kabupaten Bengkalis
3. Menjelaskan makna yang terdapat pada “Ago” sebagai benda budaya terhadap pendidikan nilai bagi suku Sakai.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini tentu memiliki nilai dan manfaat penelitian yang terdapat didalamnya. Penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai seorang mahasiswa jurusan ilmu pendidikan sosial konsentrasi seni budaya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan budaya lokal yang ada di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian benda budaya suku sakai di Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

- c. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan kebudayaan melayu suku sakai mengenai benda budaya Ago.
- d. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perencanaan lebih lanjut dalam pengembangan kultural di daerah setempat dan memotivasi Suku Sakai untuk memproduksi Ago kembali.
- e. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi generasi muda, untuk mengembangkan dan menjaga kebudayaan yang ada di Duri khususnya benda budaya Ago.